

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) DI FKIP UMSU

Sri Ramadhani¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia¹

Email: sriramadhani@umsu.ac.id

Abstract

This study aims to develop an Arabic language learning module based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) to improve students' higher-order thinking skills at the Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah North Sumatra (UMSU). The study used the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model which includes the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. At the analysis stage, it was found that Arabic language learning was still dominated by low-order thinking skills (LOTS) and did not provide analytical, evaluative, and creative activities as required by the OBE curriculum. The developed module was validated by material experts and learning design experts with the assessment results being in the very feasible category. A limited trial on 32 students showed a significant increase in HOTS skills, evidenced by the difference in pre-test and post-test scores, as well as an increase in the ability to analyze texts, evaluate arguments, and produce new texts in Arabic. Student responses were also very positive towards the use of the module because it was considered interesting, challenging, and helped understand Arabic texts more deeply. The results of the study indicate that the HOTS-based Arabic language learning module is effective, feasible to use, and has the potential to be widely applied in Arabic language courses at universities..

Keywords: HOTS, learning modules, Arabic, R&D, ADDIE

(*) Corresponding Author: Sri Ramdhani/sriramadhani@umsu.ac.id

-spasi-

PENDAHULUAN

-spasi-

Pembelajaran Bahasa Arab pada tingkat perguruan tinggi, khususnya di pada mata kuliah Bahasa Arab FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), memiliki peran strategis dalam menyiapkan calon pendidik yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga memiliki kecakapan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Bahasa Arab sebagai bahasa internasional dan bahasa utama sumber ajaran Islam menuntut proses pembelajaran yang tidak sekadar berfokus pada hafalan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memahami, menginterpretasi, serta mengaplikasikan teks-teks Arab secara kontekstual (Al-Khawaldeh & Al-Momani, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di banyak perguruan tinggi masih menggunakan pendekatan konvensional, berpusat pada pengajar (teacher-centered), dan menekankan kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) seperti mengingat dan memahami (Setiawan, H. R dkk (2021). Kondisi ini menyebabkan mahasiswa belum terbiasa mengembangkan kemampuan analisis teks, evaluasi wacana, maupun kemampuan menghasilkan gagasan baru dalam Bahasa Arab. Sementara itu,

perkembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi berbasis Outcome-Based Education (OBE) menuntut adanya pembelajaran yang mengintegrasikan kecakapan abad 21 seperti critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (Kemendikbud, 2020), yang semuanya berkaitan erat dengan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS).

HOTS merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan kreasi sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks pembelajaran bahasa, HOTS sangat penting untuk meningkatkan kemampuan memahami teks secara kritis, menafsirkan makna kontekstual, memecahkan masalah linguistik, dan memproduksi teks secara kreatif (Richards & Renandya, 2020). Oleh karena itu, integrasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi kebutuhan yang mendesak.

Kondisi empiris di FKIP UMSU menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan masih bersifat tradisional, kurang menekankan aktivitas analitis, dan belum mengakomodasi asesmen berbasis HOTS. Hal ini berdampak pada capaian pembelajaran mahasiswa, terutama dalam mata kuliah yang membutuhkan keterampilan tingkat tinggi seperti membaca kritis (*qirā'ah nāqidah*) dan menulis argumentatif (*kitābah hujajiyyah*) (Khalisah, N., & Rahman, A. (2024).). Bahan ajar inovatif dalam bentuk modul berbasis HOTS diyakini dapat menjadi solusi untuk memfasilitasi pembelajaran aktif, reflektif, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

Pengembangan modul pembelajaran berbasis HOTS sangat relevan dengan pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan mahasiswa sebagai agen aktif dalam proses belajar (Hmelo-Silver, 2017). Modul semacam ini memungkinkan penyajian materi, latihan, dan asesmen yang mendorong mahasiswa menganalisis teks Arab, membandingkan struktur kebahasaan, mengevaluasi argumen, dan menciptakan gagasan baru secara mandiri. Dengan demikian, pengembangan modul pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS di FKIP UMSU tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pendidik yang profesional, kritis, dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS yang layak, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di FKIP UMSU.

METODE PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan modul pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS yang dikembangkan melalui lima tahapan ADDIE. Hasil di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Analysis (Analisis)

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan beberapa temuan penting:

a. Analisis Mahasiswa

78% mahasiswa masih berada pada level kemampuan LOTS (Lower Order Thinking Skills).

Kesulitan utama mahasiswa terletak pada kemampuan menganalisis teks (*tahliḥ an-naṣṣ*) dan menulis argumentatif (*kitābah hujajiyyah*).

b. Analisis Pembelajaran

Pembelajaran masih bersifat teacher-centered dan Aktivitas pembelajaran didominasi latihan hafalan kosakata dan latihan struktur (*qawā'id*). Dan yang terakhir adalah Bahan ajar yang digunakan belum memuat indikator HOTS seperti analisis, evaluasi, dan kreasi.

c. Analisis Kurikulum

Kurikulum berbasis OBE (Outcome-Based Education) FKIP UMSU menuntut mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan implementasi di kelas.

2. Tahap Design (Perancangan)

Pada tahap perancangan, peneliti menghasilkan:

a. Struktur Modul

Setiap bab terdiri dari:

- a. Tujuan pembelajaran berbasis HOTS
- b. Materi inti dengan pendekatan kontekstual
- c. Aktivitas analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6)
- d. Asesmen HOTS
- e. Refleksi pembelajaran

b. Perancangan Media dan Evaluasi

- a. Penyusunan lembar kerja analitis (*worksheet analysis*),
- b. Studi kasus teks Arab,
- c. Tugas menilai argumen (*argument evaluation tasks*),
- d. Aktivitas menulis teks baru.

3. Tahap Development (Pengembangan)

Produk berupa Modul Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis HOTS dikembangkan dan divalidasi oleh:

a. Ahli Materi

Aspek yang dinilai: kebenaran isi, relevansi teks Arab, level kesulitan, dan kesesuaian contoh.

- Skor rata-rata: 88% (Sangat Layak)
- Masukan ahli materi: memperbanyak contoh teks autentik dan variasi latihan analitis.

b. Ahli Desain Pembelajaran

Aspek: penyajian, kelayakan media, keterbacaan, dan integrasi HOTS.

- Skor rata-rata: 90% (Sangat Layak)
- Revisi dilakukan pada tata letak dan instruksi tugas agar lebih jelas.

Hasil validasi menunjukkan modul memenuhi syarat sebagai bahan ajar layak digunakan di kelas.

4. Tahap Implementation (Implementasi)

Modul diuji coba pada 32 mahasiswa FKIP UMSU. Temuan utama:

a. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Jenis Tes	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
Pre-test	56	–
Post-test	82	+26 poin

Peningkatan signifikan terutama pada kemampuan:

- analisis teks (C4),
- evaluasi gagasan penulis (C5),
- penulisan teks baru berbahasa Arab (C6).

b. Observasi Aktivitas Pembelajaran

- Mahasiswa lebih aktif berdiskusi dan mengerjakan tugas berbasis analisis.
- Interaksi antara mahasiswa meningkat (kolaborasi).
- Mahasiswa lebih sering bertanya dan mengemukakan pendapat.

c. Respon Mahasiswa

Hasil angket menunjukkan:

- 84% mahasiswa menyatakan modul “menarik dan menantang”.
- 89% merasa modul “membantu memahami teks Arab secara lebih dalam”.

- 92% menyatakan modul “membuat pembelajaran lebih aktif”.

5. Tahap Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan dengan hasil:

1. Evaluasi Formatif

Revisi dilakukan pada tata letak, kejelasan instruksi, dan penambahan variasi teks.

2. Evaluasi Sumatif

- Modul dinilai efektif berdasarkan peningkatan skor post-test dan respon positif mahasiswa.
- Modul siap diterapkan sebagai bahan ajar di mata kuliah Qirā’ah, Kitābah, dan Mufradāt.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Branch, 2009). Model ADDIE dipilih karena sederhana, sistematis, dan efektif untuk mengembangkan bahan ajar.

1. Analysis

Tahap ini meliputi analisis kebutuhan mahasiswa, kompetensi mata kuliah, serta karakteristik pembelajaran Bahasa Arab di FKIP UMSU. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.

2. Design

Peneliti merancang struktur modul, tujuan pembelajaran, materi, aktivitas berbasis HOTS (analisis, evaluasi, kreasi), dan instrumen penilaian.

3. Development

Modul dikembangkan sesuai rancangan. Produk kemudian divalidasi oleh ahli materi Bahasa Arab dan ahli pembelajaran berbasis HOTS untuk menilai kelayakannya.

4. Implementation

Modul diuji coba secara terbatas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FKIP UMSU untuk melihat keefektifan dan keterpakaian modul.

5. Evaluation

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, dan angket respon mahasiswa untuk mengetahui peningkatan kemampuan HOTS serta kualitas modul. Evaluasi mengikuti model formatif dan sumatif (Tessmer, 1993).

Adapun Teknik Pengumpulan Data Adalah Observasi untuk melihat proses pembelajaran sebelumnya, Wawancara dengan dosen dan mahasiswa, Angket untuk menilai kelayakan dan respon pengguna, Tes untuk mengukur kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan modul.

Teknik Analisis Data

1. Analisis kualitatif (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan) terhadap data kebutuhan dan respon mahasiswa (Miles & Huberman, 2014).
2. Analisis kuantitatif menghitung persentase kelayakan validator dan hasil tes belajar untuk melihat efektivitas modul.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan kurikulum OBE di FKIP UMSU. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebutuhan pembelajaran berbasis HOTS sangat tinggi, karena pembelajaran Bahasa Arab sebelumnya masih didominasi kemampuan tingkat rendah (LOTS) dan belum memfasilitasi keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi mahasiswa.
2. Modul yang dikembangkan dinyatakan sangat layak berdasarkan validasi ahli materi dan ahli desain pembelajaran, dengan penilaian tinggi pada aspek isi, kebahasaan, penyajian, serta integrasi indikator HOTS.
3. Modul efektif meningkatkan kemampuan HOTS mahasiswa, ditunjukkan melalui peningkatan nilai post-test secara signifikan dibandingkan pre-test, terutama pada kemampuan menganalisis teks Arab, mengevaluasi gagasan, dan menghasilkan teks baru secara kreatif.
4. Respon mahasiswa terhadap modul sangat positif, karena modul dinilai menarik, menantang, mudah dipahami, dan mampu membuat pembelajaran lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.
5. Modul mendukung implementasi Kurikulum OBE dan keterampilan abad 21, sehingga dapat dijadikan bahan ajar inovatif untuk mata kuliah Qirā'ah, Kitābah, dan materi Bahasa Arab lainnya.

Secara keseluruhan, modul pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS yang dihasilkan melalui model ADDIE terbukti layak, efektif, dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di FKIP UMSU..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khawaldeh, N., & Al-Momani, I. (2020). Teaching Arabic as a foreign language in higher education: Challenges and pedagogical implications. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 567–575.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Hmelo-Silver, C. (2017). The learning sciences: Foundations and trends. *Educational Psychologist*, 52(4), 225–235.
- Khalisah, N., & Rahman, A. (2024). Keterampilan Mengajar Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Santi Witya Serong School Thailand. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 598-605.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan implementasi kurikulum Pendidikan Tinggi berbasis Outcome-Based Education (OBE)*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2013). *Higher order thinking skills: Definition, teaching strategies, and assessment*. Center for Advancement of Learning and Assessment.
- Mahmud, M. (2021). Tantangan pembelajaran Bahasa Arab abad 21. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1–12.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.

.